

Survei Pemahaman Guru Terkait Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran PJOK Tingkat SD se-Kecamatan Ngancar

Erwin Ferdianto¹, Ardhi Mardiyanto Indra Purnomo²,
Mokhammad Firdaus³

Universitas Nusantara PGRI Kediri¹²³

erwinferdianto92@gmail.com¹ ardhimardiyantoindra@unpkediri.ac.id²

m.firdaus@unpkediri.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan awal dan pengalaman peneliti saat melakukan wawancara pendahuluan dengan seorang guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) mengenai pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan bahwa guru belum mampu menjelaskan konsep, tujuan, maupun penerapan pembelajaran berdiferensiasi secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) terhadap pembelajaran berdiferensiasi di tingkat sekolah dasar se-Kecamatan Ngancar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek seluruh guru PJOK sekolah dasar di Kecamatan Ngancar (25 guru). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PJOK umumnya telah memiliki pemahaman konseptual yang cukup baik tentang pembelajaran berdiferensiasi. Pemahaman praktikal guru juga tergolong baik, tercermin dari penerapan diferensiasi proses, variasi metode dan media pembelajaran, serta penilaian yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Namun, implementasi pembelajaran berdiferensiasi belum optimal karena terkendala keterbatasan sarana dan prasarana, waktu pembelajaran, beban administrasi, jumlah siswa, dan dukungan sekolah. Disimpulkan bahwa pemahaman guru berada pada kategori cukup baik, tetapi penguatan pelatihan, fasilitas, dan dukungan institusional masih diperlukan agar pembelajaran berdiferensiasi dalam PJOK dapat terlaksana secara optimal.

Kata Kunci: pembelajaran berdiferensiasi, guru PJOK, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka

Abstract

This study was motivated by the results of preliminary observations and the researcher's experience during a preliminary interview with a Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teacher regarding differentiated instruction. Based on the results of that interview, the researcher found that the teacher was not yet able to comprehensively explain the concepts, objectives, or implementation of differentiated instruction. This study aims to examine Physical Education, Sports, and Health (PJOK) teachers' understanding of differentiated instruction at the elementary school level throughout Ngancar Subdistrict. The study employed a descriptive qualitative approach, with the participants consisting of all PJOK teachers at elementary schools in Ngancar Subdistrict (25 teachers). Data were collected through in-depth interviews and documentation, and then analyzed using the Miles and Huberman model. The results of the study indicate that Physical Education teachers generally have a fairly good conceptual understanding of differentiated instruction. Teachers' practical understanding is also quite good, as reflected in their application of process

differentiation, the use of varied teaching methods and media, and assessments tailored to students' abilities. However, the implementation of differentiated instruction has not been optimal due to constraints related to limited facilities and infrastructure, instructional time, administrative workload, class size, and school support. It was concluded that teachers' understanding falls into the "fairly good" category; however, enhanced training, facilities, and institutional support are still needed to ensure that differentiated instruction in Physical Education can be implemented optimally.

Keywords: differentiated instruction, physical education teachers, elementary schools, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Pendidikan di abad ke-21 menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak lagi seragam, melainkan responsif terhadap kebutuhan, kemampuan, minat, dan gaya belajar setiap peserta didik. Salah satu pendekatan yang kini banyak diperbincangkan dan mulai diimplementasikan di berbagai jenjang pendidikan adalah pembelajaran terdiferensiasi. Pembelajaran ini berlandaskan pada prinsip bahwa setiap siswa belajar dengan cara yang berbeda, dan oleh karena itu, strategi mengajar juga harus menyesuaikan dengan keberagaman tersebut (Tomlinson, 2014). Di Indonesia, pembelajaran terdiferensiasi menjadi salah satu konsep utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang tengah diterapkan secara bertahap. Kurikulum ini memberi ruang kepada guru untuk merancang pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada murid. Dalam konteks ini, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip, strategi, serta penerapan pembelajaran terdiferensiasi di kelas (Wahyudin et al., 2024).

Namun, tantangan terbesar dari implementasi pembelajaran terdiferensiasi adalah pada aspek pemahaman dan kesiapan guru, terutama di tingkat sekolah dasar. Berdasarkan temuan awal di lapangan, masih banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep ini, baik dari segi teori maupun praktik. Hal ini semakin kompleks ketika dikaitkan dengan mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), yang cenderung dianggap bersifat praktis dan seragam dalam pelaksanaannya. Padahal, siswa dalam kegiatan PJOK juga memiliki perbedaan dalam kemampuan fisik, motivasi, serta ketertarikan terhadap aktivitas olahraga tertentu.

Kecamatan Ngancar sebagai salah satu wilayah di Kabupaten Kediri memiliki banyak sekolah dasar negeri dan swasta dengan karakteristik siswa dan guru yang beragam. Namun, belum terdapat data atau studi yang secara spesifik memetakan sejauh mana pemahaman guru PJOK di wilayah ini terhadap pembelajaran terdiferensiasi. Informasi ini sangat penting untuk mengetahui kondisi nyata di lapangan serta menjadi dasar dalam merancang pelatihan atau pendampingan yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui tingkat pemahaman guru PJOK sekolah dasar di Kecamatan Ngancar terhadap konsep dasar pembelajaran terdiferensiasi; (2) menggambarkan sejauh mana guru memahami strategi penerapan pembelajaran terdiferensiasi dalam konteks kegiatan PJOK; dan (3) mengidentifikasi kendala atau tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran terdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman utuh mengenai persepsi dan pengalaman guru PJOK terkait implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar (Parhan & Sutedja, 2019). Penelitian dilaksanakan di seluruh sekolah dasar yang ada di Kecamatan Ngancar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, yang terdiri atas 22 SD Negeri dan 3 SD Swasta. Waktu penelitian berlangsung selama enam bulan, terhitung mulai bulan Februari hingga Juli 2026. Subjek penelitian adalah seluruh guru PJOK sekolah dasar se-Kecamatan Ngancar yang berjumlah 25 orang. Pemilihan subjek menggunakan teknik sampling jenuh (saturation sampling), di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel (Kholida & Satria, 2021). Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh benar-benar mendalam, relevan, serta sesuai dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: (1) observasi non-partisipatif untuk mengamati proses pembelajaran PJOK serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pemahaman konsep, tujuan, karakteristik, prosedur pelaksanaan, asesmen, serta kendala dalam pembelajaran berdiferensiasi; dan (3) dokumentasi berupa foto, rekaman, dokumen tertulis, maupun arsip lain yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2019). Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan akurasi dan keandalan data hasil penelitian (Nashrullah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 25 guru PJOK, diperoleh beragam pendapat mengenai pengertian pembelajaran berdiferensiasi. Mayoritas guru memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan, minat, kemampuan, karakteristik, maupun kondisi fisik peserta didik. Sebagian besar guru menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai upaya menyesuaikan proses pembelajaran berdasarkan perbedaan yang di

miliki setiap siswa, baik dari segi kemampuan akademik, keterampilan gerak, minat belajar, maupun kondisi fisik yang beragam. Dalam konteks pembelajaran PJOK, guru menilai bahwa perbedaan tersebut perlu diperhatikan karena kemampuan peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran tidak selalu sama. Oleh karena itu, guru perlu memberikan perlakuan pembelajaran yang sesuai agar seluruh peserta didik dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar. Beberapa guru menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Melalui pendekatan ini, guru berupaya menyesuaikan metode pembelajaran, materi, aktivitas belajar, maupun bentuk penilaian dengan minat, kesiapan belajar, dan profil belajar peserta didik. Guru berpendapat bahwa setiap siswa memiliki potensi yang berbeda sehingga strategi pembelajaran yang diterapkan tidak dapat disamaratakan. Dalam praktiknya, guru berusaha memberikan variasi kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa guru PJOK telah memiliki pemahaman awal mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, meskipun tingkat pemahaman dan kemampuan dalam menjelaskan konsep tersebut masih bervariasi antar guru.

Berdasarkan hasil wawancara, para guru juga memandang bahwa tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik sehingga setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, minat, kesiapan belajar, gaya belajar, maupun kondisi fisiknya. Guru menyadari bahwa peserta didik memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai secara optimal apabila seluruh siswa diberikan perlakuan yang sama. Dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi, guru berharap setiap peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Selain itu, beberapa guru menambahkan bahwa tujuan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PJOK tidak hanya berfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga pada peningkatan partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Guru berpendapat bahwa melalui penyesuaian aktivitas dan tugas belajar, peserta didik yang memiliki kemampuan rendah maupun tinggi tetap dapat mengikuti pembelajaran sesuai kapasitasnya. Kondisi tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran. Guru juga meyakini bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan gerak, kebugaran jasmani, dan kemampuan sosial secara lebih

optimal karena kegiatan yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi masing-masing peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa guru PJOK memahami pembelajaran berdiferensiasi sebagai pendekatan yang berupaya memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam melalui penyesuaian strategi, metode, maupun aktivitas pembelajaran. Guru memandang bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi memiliki tujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang adil bagi seluruh peserta didik, meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, serta mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal sesuai dengan karakteristik dan potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Dengan demikian, pemahaman guru terhadap pengertian dan tujuan pembelajaran berdiferensiasi telah mengarah pada prinsip utama pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, meskipun masih diperlukan penguatan pemahaman yang lebih mendalam terkait implementasinya dalam pembelajaran PJOK.

Langkah awal yang dilakukan guru sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah melakukan identifikasi terhadap karakteristik peserta didik. Identifikasi tersebut dilakukan melalui berbagai cara, seperti asesmen diagnostik, observasi langsung, tes kemampuan fisik, wawancara, dan analisis hasil belajar. Informasi yang diperoleh kemudian menjadi dasar bagi guru dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, termasuk menentukan bentuk pengelompokan, variasi aktivitas, tingkat kesulitan tugas, media pembelajaran, hingga bentuk penilaian.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PJOK diwujudkan terutama melalui diferensiasi proses, yaitu upaya guru menyesuaikan strategi, aktivitas, dan pengalaman belajar agar sesuai dengan kesiapan belajar, kemampuan, karakteristik, minat, serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Diferensiasi proses menjadi bentuk yang paling banyak diterapkan karena karakteristik pembelajaran PJOK yang menuntut keterlibatan fisik peserta didik secara langsung dalam berbagai aktivitas gerak. Melalui pendekatan ini, guru berusaha memberikan kesempatan belajar yang setara kepada seluruh peserta didik tanpa mengabaikan perbedaan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu.

Bentuk penerapan diferensiasi proses yang dilakukan guru terlihat melalui berbagai penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru memodifikasi aturan permainan agar peserta didik dengan kemampuan yang berbeda tetap dapat berpartisipasi secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, guru menyusun aktivitas pembelajaran secara berjenjang sesuai tingkat kemampuan peserta didik, mulai dari aktivitas yang sederhana hingga yang lebih kompleks. Pemberian tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda juga dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan awal peserta didik sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas sesuai kapasitasnya masing-masing tanpa merasa terbebani maupun kurang tertantang.

Penyesuaian juga dilakukan pada aspek materi, metode, tempo latihan, instruksi, media, waktu, alat pembelajaran, hingga bentuk evaluasi yang digunakan. Dalam praktiknya, guru memberikan penjelasan yang lebih

sederhana kepada peserta didik yang masih memerlukan bimbingan, sementara peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi diberikan tantangan tambahan untuk mengembangkan keterampilannya. Tempo latihan disesuaikan dengan kemampuan individu sehingga peserta didik dapat berlatih secara optimal sesuai kebutuhan masing-masing. Demikian pula penggunaan alat dan media pembelajaran yang dimodifikasi agar seluruh peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih nyaman dan aman.

Untuk mendukung terlaksananya pembelajaran berdiferensiasi, guru mengombinasikan berbagai metode pembelajaran yang dianggap sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Metode yang digunakan meliputi demonstrasi, praktik langsung, permainan, diskusi, kerja kelompok, latihan berpasangan, pemecahan masalah, hingga tutor sebaya. Penggunaan metode yang bervariasi tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar peserta didik. Melalui demonstrasi dan praktik langsung, peserta didik dapat memahami gerakan secara konkret, sedangkan melalui diskusi, kerja kelompok, dan tutor sebaya mereka memperoleh kesempatan untuk saling belajar, berbagi pengalaman, dan meningkatkan kemampuan sosial selama proses pembelajaran berlangsung. Selain metode pembelajaran, guru juga memanfaatkan berbagai media pembelajaran sebagai sarana untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Media yang digunakan meliputi alat olahraga yang dimodifikasi, media visual, gambar gerak, video pembelajaran, proyektor, Interactive Flat Panel (IFP), hingga aplikasi pengukur kebugaran. Pemanfaatan media yang beragam ini membantu guru dalam menyampaikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran dan IFP memungkinkan peserta didik memperoleh gambaran gerakan yang lebih jelas, sementara aplikasi pengukur kebugaran dapat membantu guru maupun peserta didik dalam memantau perkembangan kemampuan fisik secara lebih objektif.

Pada aspek penilaian, pembelajaran berdiferensiasi tidak lagi berorientasi semata-mata pada pencapaian hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada perkembangan individu peserta didik selama proses belajar berlangsung. Guru memberikan perhatian terhadap kemajuan yang dicapai setiap peserta didik berdasarkan kemampuan awal dan perkembangan yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, bentuk penilaian yang digunakan menjadi lebih beragam dan fleksibel. Guru menerapkan asesmen awal untuk mengidentifikasi kondisi dan kebutuhan belajar peserta didik, asesmen formatif untuk memantau perkembangan selama proses pembelajaran, serta asesmen sumatif untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran pada akhir kegiatan.

Selain itu, guru juga menggunakan observasi, penilaian praktik, penugasan, portofolio, penilaian sikap, serta penilaian teman sejawat sebagai bagian dari proses evaluasi yang komprehensif. Dalam beberapa situasi, guru memberikan pilihan bentuk unjuk kerja kepada peserta didik sehingga mereka dapat menunjukkan pemahaman dan keterampilannya melalui cara yang paling sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, proses penilaian tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan umpan balik yang konstruktif serta

mendukung perkembangan potensi peserta didik secara optimal sesuai karakteristik dan kebutuhannya masing-masing.

Kendala yang dihadapi guru meliputi masih terbatasnya pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, minimnya pelatihan dan pendampingan, kesulitan dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, jumlah peserta didik yang besar, hingga kompleksitas pelaksanaan pembelajaran PJOK. Keberagaman karakteristik peserta didik menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menghadapi perbedaan kemampuan fisik, keterampilan motorik, minat, motivasi, gaya belajar, dan kecepatan belajar peserta didik. Keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta dukungan sekolah yang belum optimal menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Seorang guru mengungkapkan:

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru PJOK telah memahami bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memperhatikan keragaman kebutuhan belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fauziati dan Hidayati (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berdiferensiasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman guru terhadap konsep dasar diferensiasi. Guru yang memiliki pemahaman yang baik cenderung lebih mampu merancang pembelajaran yang responsif terhadap keragaman siswa. Namun demikian, masih terdapat sebagian guru yang memaknai pembelajaran berdiferensiasi sebatas penggunaan metode pembelajaran yang berbeda-beda. Pemahaman tersebut belum sepenuhnya mencerminkan esensi pembelajaran berdiferensiasi yang sebenarnya, yaitu upaya sistematis untuk menyesuaikan konten, proses, produk, dan lingkungan belajar berdasarkan kebutuhan individu peserta didik (Tomlinson, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru masih memerlukan penguatan melalui pelatihan maupun kegiatan pengembangan profesional berkelanjutan.

Terkait tujuan pembelajaran berdiferensiasi, guru memahami bahwa tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyah dan Bisri (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berangkat dari pemahaman guru terhadap keragaman dan keunikan peserta didik. Guru dituntut untuk memahami bahwa tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi bukanlah memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa, melainkan memberikan kesempatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya pemetaan karakteristik siswa sebagai dasar penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Temuan ini didukung oleh penelitian Sitanggang dan Suryandari (2025) yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi harus diawali dengan identifikasi kebutuhan siswa, terutama terkait kesiapan belajar, minat, dan profil belajar.

Penerapan diferensiasi proses oleh guru PJOK menunjukkan bahwa guru tidak lagi memandang seluruh peserta didik memiliki kemampuan fisik dan keterampilan gerak yang sama. Guru mulai memberikan perlakuan yang berbeda sesuai kebutuhan siswa, misalnya dengan membedakan intensitas latihan, durasi kegiatan, maupun bentuk pendampingan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gunawan et al. (2025) yang menemukan bahwa guru yang memiliki pemahaman mendalam tentang diferensiasi proses cenderung lebih mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang bervariasi menunjukkan bahwa guru memahami pembelajaran berdiferensiasi sebagai upaya memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Sari dan Riastini (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menuntut guru untuk menyesuaikan strategi, metode, dan media pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, serta profil belajar peserta didik. Penilaian berdiferensiasi yang diterapkan guru menunjukkan bahwa penilaian tidak lagi berfokus pada hasil akhir atau pencapaian yang seragam, melainkan lebih menekankan pada perkembangan individu, usaha, keaktifan, dan proses belajar yang dialami peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widyawati (2023) yang menemukan bahwa guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi perlu menyiapkan rubrik dan asesmen yang berbeda sesuai karakteristik peserta didik.

Kendala utama yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi adalah keterbatasan sarana dan prasarana, alokasi waktu pembelajaran yang terbatas, serta dukungan sekolah yang belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusumaningpuri (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan pemahaman guru dalam memetakan kebutuhan belajar peserta didik menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Keberagaman karakteristik peserta didik juga menjadi tantangan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Elviya (2023) yang menjelaskan bahwa keberagaman karakteristik peserta didik merupakan tantangan utama dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi karena guru harus memahami kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebelum menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor yang menghambat implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK. Temuan ini selaras dengan penelitian Zulmahfi et al. (2024) yang menyatakan bahwa keterbatasan fasilitas pembelajaran merupakan salah satu kendala utama dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK karena berpengaruh terhadap kemampuan guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

PENUTUP KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Survei Pemahaman Guru Terkait Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Mata Pelajaran PJOK di Tingkat Sekolah Dasar se-Kecamatan Ngancar, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan

kebutuhan, kemampuan, minat, dan karakteristik peserta didik. Pemahaman tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengenali keberagaman siswa serta upaya yang dilakukan untuk memberikan layanan pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing peserta didik. Meskipun demikian, implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran PJOK belum dapat terlaksana secara optimal. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat yang masih dihadapi oleh guru, yaitu keterbatasan sarana dan prasarana, keterbatasan waktu pembelajaran, dan dukungan sekolah yang belum optimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di Sekolah Dasar se-Kecamatan Ngancar berada pada kategori cukup baik, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk meningkatkan kualitas fasilitas pembelajaran, memberikan penguatan kompetensi guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung penerapan pembelajaran berdiferensiasi sehingga tujuan pembelajaran PJOK yang berpusat pada peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Pada penelitian ini terdapat beberapa saran dari beberapa pihak yang terlibat dalam proses pendidikan yakni perlu adanya kerja sama untuk mengatasi hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini, terutama terkait keterbatasan sarana dan prasarana, pengelolaan waktu pembelajaran, serta dukungan sekolah. Dengan adanya sinergi antara guru, kepala sekolah, sekolah, dan dinas pendidikan, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran PJOK di sekolah dasar dapat berjalan lebih optimal sehingga mampu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Elviya, D. D. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV Sekolah Dasar di SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *11*(8).
- Fauziati, E., & Hidayati, Y. M. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Modalitas Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*.
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*.
- Gunawan, A., Muhtar, T., & Suherman, A. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi dalam PJOK Jenjang SMP di Kabupaten Majalengka. *Journal of SPORT*.
- Kholida, N. M., & Satria, R. (2021). Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 3825–3830.
- Kusumaningpuri, A. R. (2024). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPAS Fase B Kelas IV Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Pendidikan Dasar*.

- Nashrullah, M., Maharani, O., Rohman, A., Fahyuni, E. F., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). *Umsida Press*, 1–64.
- Parhan, M., & Sutedja, B. (2019). Penerapan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Islam Di Universitas Pendidikan Indonesia. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(2), 114–126.
- Sari, I. G. A. D. A., & Riastini, P. N. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*.
- Sitanggang, T. B., & Suryandari, K. C. (2025). Identifikasi Kebutuhan Siswa dalam Penerapan Pembelajaran Diferensiasi dan Keterampilan Proses Sains. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*.
- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. *Bandung: Cv. Alfabeta*.
- Tomlinson, C. A. (2014). Classroom Responding to the Needs of All Learners 2nd Edition. *Artículo Científico*, 1–25.
- Wahyudin, D., Subkhan, E., Malik, A., Hakim, M. A., Sudiapermana, E., LeliAlhapip, M., Nur Rofika Ayu Shinta Amalia, L. S., Ali, N. B. V., & Krisna, F. N. (2024). Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*, 1–143.
- Widyawati, R. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Zulmahfi, A., Hadi, M., & Jannah, R. (2024). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Mata Pelajaran PJOK di MI Nurul Jihad Sambik Jengkel Barat. *BUCAFA: Jurnal Pendidikan Dasar*.